

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 10, December 2024, P. 23-28
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14251211)
Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14251211>

Eksplorasi Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Pesisir Kijang, Kabupaten Bintan

Susi Andriani^{1*}, Suci Oktapia², Nur Hidayah³, Suhaeni⁴, Ariza Zahwa⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jalan Raya Dompok, Tanjungpinang, Indonesia
^{*}Email: 2203020010@student.umrah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kehidupan sosial ekonomi nelayan pesisir di Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, dengan fokus pada tantangan, harapan, dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Meskipun Indonesia memiliki potensi kelautan yang melimpah, banyak nelayan di Kijang yang masih hidup dalam kemiskinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui wawancara dan studi literatur, untuk menggambarkan aktivitas sehari-hari nelayan, alat tangkap yang digunakan, serta proses pemasaran hasil tangkapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Kijang menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, cuaca ekstrem, tingginya biaya bahan bakar, dan persaingan antar nelayan. Selain itu, ketidakstabilan pendapatan dan keterbatasan teknologi penangkapan ikan juga mempengaruhi kesejahteraan mereka. Peran perempuan dalam keluarga nelayan juga cukup signifikan, dengan beberapa perempuan yang berusaha meningkatkan pendapatan keluarga melalui usaha kecil. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan pemerintah, baik dalam bentuk subsidi bahan bakar, asuransi kesehatan, maupun program pelestarian lingkungan laut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas kehidupan sosial ekonomi nelayan, serta rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan di wilayah pesisir.

Kata kunci: Kehidupan Sosial Ekonomi, Nelayan Pesisir

Abstract

This research aims to explore the socio-economic lives of coastal fishermen in Kijang, Bintan Regency, Riau Islands Province, with a focus on the challenges, hopes and changes in their lives. Despite Indonesia's abundant marine potential, many fishermen in Kijang still live in poverty. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, through interviews and literature studies, to describe the daily activities of fishermen, the fishing gear used, as well as the marketing process of the catch. The results showed that fishermen in Kijang face various challenges, such as climate change, extreme weather, high fuel costs, and competition among fishermen. In addition, income instability and limited fishing technology also affect their welfare. The role of women in fishing families is also significant, with some women trying to increase family income through small businesses. The research also highlights the importance of government support, whether in the form of fuel subsidies, health insurance or marine environmental conservation programmes. Thus, this study provides insights into the complexity of fishers' socioeconomic lives, as well as policy recommendations to improve their welfare and maintain the sustainability of fisheries resources in coastal areas.

Keywords: Socioeconomic Life, Coastal Fishermen

Article Info

Received date: 19 November 2024

Revised date: 27 November 2024

Accepted date: 30 November 2024

PENDAHULUAN

DKN (2016) dalam Husna & Diki (2019) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia dengan jumlah pulau sebanyak 13.000 pulau, perairan laut sebesar 5,9 juta km², perairan darat sebesar 1,9 juta km², dan panjang garis pantai sebesar 81.000 km. Wilayah perairan Indonesia memiliki potensi ekonomi kelautan yang sangat besar dan beragam, antara lain sumber daya ikan. Dengan melimpahnya sumber daya ikan tersebut, sudah seharusnya pendapatan nelayan sangatlah memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun dalam kenyataannya, kemiskinan masih banyak melanda kehidupan nelayan. Kepulauan Riau (Kepri) sebagai salah satu provinsi dengan wilayah lautan yang lebih luas daripada daratan merupakan provinsi yang memiliki panjang garis pantai 2.367,6 km dengan luas wilayah 251.810 km². 96% wilayah tersebut merupakan lautan dan 4% merupakan daratan yang berbentuk gugusan pulau dengan jumlah sebanyak 2.408

buah pulau. Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari Kabupaten Bintan, Karimun, Anambas, Natuna, Lingga dan 2 Kota yaitu Kota Batam dan Kota Tanjungpinang (Barenlitbang Provinsi Kepulauan Riau, 2017). Setiap wilayah tersebut memiliki potensi alam berupa kekayaan laut yang sangat melimpah. Dengan potensi ini, Provinsi Kepulauan Riau dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat khususnya masyarakat pesisir melalui kegiatan di sektor perikanan yaitu banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan.

Menurut Kusnadi (2007) dalam Aqmal & Prastiyo (2018), Nelayan merupakan bagian yang dominan dalam masyarakat pesisir, dalam masyarakat pesisir dikenal dua jenis nelayan, yakni nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal atau perahu, jaring, modal, dan alat tangkap lainnya. Sedangkan nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.

Banyak nelayan di Indonesia dilanda kemiskinan. Kemiskinan nelayan terjadi pada masyarakat nelayan perorangan dan nelayan buruh. Kemiskinan itu terjadi karena keterbatasan teknologi penangkapan, sehingga mereka harus menjadi nelayan buruh. Dalam kehidupan dan sistem kerja nelayan buruh, ada beberapa permasalahan yang terjadi yaitu nelayan kurang diuntungkan sebab minimnya hasil tangkapan karena alat yang mereka gunakan sangat sederhana dan sistem bagi hasil dengan juragan yang kurang menguntungkan nelayan buruh.

Pola bagi hasil dilakukan untuk mengurangi resiko. Pola ini dapat menguntungkan pemilik kapal karena ketidakpastian hasil tangkapan. Pola ini tidak menjamin adanya upah yang sepadan bilamana hasil tangkapan tidak maksimal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan peran pemerintah. Peran pemerintah sangat penting dalam mengatasi masalah peningkatan pendapatan nelayan. Hal ini membantu nelayan meningkatkan kinerjanya dan membantu perekonomian masyarakat nelayan.

Kehidupan sosial ekonomi nelayan saat ini sangat memprihatinkan. Salah satunya masyarakat nelayan yang ada di Provinsi Kepri tepatnya di wilayah Kijang, Kabupaten Bintan. Kehidupan sosial ekonomi nelayan pesisir di Kijang, Kabupaten Bintan, merupakan topik yang menarik untuk dieksplorasi, mengingat peran pentingnya dalam perekonomian lokal. Nelayan di daerah ini tidak hanya bergantung pada hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga terlibat dalam jaringan sosial yang kompleks yang mencerminkan tradisi dan nilai-nilai lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi nelayan, termasuk asal-usul, perubahan yang terjadi, serta tantangan dan harapan mereka di masa depan.

Penelitian ini didukung oleh beberapa teori sosial dan ekonomi, termasuk teori perubahan sosial yang menjelaskan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan ekonomi. Selain itu, teori ekonomi lokal memberikan kerangka untuk memahami interaksi antara nelayan dan pasar, serta bagaimana faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan globalisasi mempengaruhi kehidupan mereka.

Beberapa studi sebelumnya telah meneliti kehidupan nelayan di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Ferizone (2020) tentang konflik sosial nelayan di Desa Teluk Bakau, Kabupaten Bintan, menunjukkan bagaimana pembangunan pariwisata mempengaruhi ruang hidup nelayan dan menyebabkan konflik kepentingan. Selain itu, studi oleh Sarjulis (2011) dalam Febriani & Rusdi (2023) mengenai kehidupan sosial ekonomi nelayan di Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam juga memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi nelayan dalam mengakses sumber daya dan dukungan pemerintah. Penelitian-penelitian ini memberikan konteks yang penting untuk memahami dinamika yang serupa di Kijang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menggali latar belakang dan sejarah kehidupan nelayan di Kijang.
2. Menganalisis perubahan signifikan dalam kehidupan nelayan dari masa lalu hingga sekarang.
3. Mengidentifikasi aktivitas sehari-hari nelayan, alat tangkap yang digunakan, hasil tangkapan, dan proses pemasaran ikan.
4. Menggali tantangan yang dihadapi nelayan dan harapan mereka untuk masa depan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan studi, antara lain:

Latar Belakang dan Sejarah

- Dari mana asal-usul keluarga Anda sebagai nelayan? Sudah berapa generasi keluarga Anda berprofesi sebagai nelayan?

- Apakah ada perubahan signifikan dalam kehidupan nelayan di desa ini dari masa lalu hingga sekarang? Jika ada, apa saja perubahan tersebut?

Kehidupan Sehari-hari

- Bagaimana aktivitas sehari-hari Anda sebagai nelayan? Mulai dari persiapan melaut hingga kembali ke darat? Berapa lama waktu yang dihabiskan?
- Alat tangkap apa yang biasa digunakan dalam menangkap ikan? Apakah ada perubahan dalam jenis alat tangkap yang digunakan dari waktu ke waktu?
- Ikan apa saja yang biasanya sering didapat? Kemana biasanya hasil tangkapan dijual? Bagaimana proses penentuan harga ikan?
- Apakah ada musim-musim tertentu yang sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan? Bagaimana masyarakat nelayan menghadapi musim-musim tersebut?
- Berapa pendapatan rata-rata per bulan? Dan cukup untuk memenuhi kebutuhan apa saja?

Kehidupan Sosial

- Bagaimana peran gotong royong dalam kehidupan masyarakat nelayan? Contohnya dalam memperbaiki perahu atau membangun rumah.
- Apakah ada organisasi atau kelompok nelayan di sini? Apa tujuan dari organisasi tersebut?
- Apa peran perempuan dalam keluarga nelayan? Apakah mereka ikut melaut atau memiliki aktivitas lain?
- Apakah ada upacara adat yang berkaitan dengan kehidupan nelayan? Apa makna dari upacara tersebut?

Kepercayaan dan Nilai

- Bagaimana masyarakat nelayan memandang laut? Apakah ada kepercayaan atau mitos tertentu yang berkaitan dengan laut?
- Nilai-nilai apa yang paling dijunjung tinggi dalam masyarakat nelayan?
- Bagaimana agama mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan?

Tantangan dan Harapan

- Apa saja tantangan terbesar yang dihadapi oleh nelayan saat ini? Misalnya, perubahan iklim, persaingan, atau harga bahan bakar.
- Apa harapan Anda untuk masa depan nelayan dan masyarakat pesisir?

Pertanyaan Tambahan

- Bagaimana masyarakat nelayan menjaga kelestarian lingkungan laut?
- Bagaimana akses pendidikan bagi anak-anak nelayan?
- Bagaimana akses kesehatan bagi masyarakat nelayan?
- Apa dukungan yang diharapkan dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kijang, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan dan program yang mendukung kesejahteraan mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memberikan gambaran tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir Kijang, Kabupaten Bintan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi oleh peneliti dengan melibatkan informan yang ada di lapangan. Sumber data juga diperoleh dari studi literatur dengan mengumpulkan sejumlah data, melakukan kajian literatur bahan-bahan pustaka yang bersumber dari buku-buku, media massa, dan media cetak lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini bertempat di Kelurahan Sungai Enam, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena masyarakat di wilayah tersebut merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dalam kurun waktu yang cukup lama dan ternyata mereka mengalami berbagai persoalan dalam kehidupan, salah satunya adalah persoalan sosial ekonomi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data yang berhasil tersaring selanjutnya diedit dan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Wahyono (2018) dalam Gustika et al. (2023), karakteristik kehidupan nelayan saat ini berasal dari kondisi lingkungan fisik dan sosial tempat kegiatan nelayan berlangsung. Pada dasarnya, pekerjaan menjadi nelayan di Kijang, Kabupaten Bintan sudah cukup lama dijalani di kehidupan sehari-hari.

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan tiga nelayan di Kelurahan Sungai Enam, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan, para nelayan tersebut mengungkapkan bahwa mereka telah berprofesi sebagai nelayan selama bertahun-tahun, bahkan sejak kecil. Mereka menggunakan berbagai alat tangkap seperti jaring, bubu, dan pancing, dengan hasil tangkapan yang bervariasi tergantung musim dan cuaca. Penentuan harga ikan dilakukan oleh penampung ikan atau Toke, yang sering mengalami fluktuasi. Meskipun pendapatan nelayan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seringkali masih terbatas. Sehingga perempuan dalam keluarga nelayan yang umumnya berperan sebagai ibu rumah tangga, ada beberapa yang harus ikut mencari uang dengan berjualan.

Akses terhadap layanan kesehatan cukup memadai berkat adanya BPJS Kesehatan untuk nelayan. Namun, terdapat tantangan utama yang mereka hadapi saat ini meliputi kondisi cuaca ekstrem, harga bahan bakar tinggi, dan persaingan antar nelayan. Kesadaran akan pelestarian lingkungan laut juga masih terbatas, meskipun ada upaya menjaga sumber daya laut. Secara umum, pendidikan anak-anak nelayan bervariasi. Ada sebagian anak keluarga nelayan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan ada pula yang ikut orangtuanya untuk melaut. Penelitian ini menunjukkan kompleksitas kehidupan nelayan di Kelurahan Sungai Enam, di mana kondisi ekonomi mereka dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan ekonomi, serta menekankan pentingnya peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Berikut adalah pembahasan setiap aspek kehidupan sosial ekonomi nelayan pesisir Kijang, Kabupaten Bintan.

Kehidupan sosial ekonomi nelayan

Mayoritas nelayan di Kijang menggunakan metode penangkapan ikan secara tradisional, seperti menggunakan jaring, bubu, dan pancingan, yang mencerminkan keberagaman teknik yang ada. Jenis ikan yang ditangkap sangat bervariasi, sehingga hasil tangkapan juga beragam. Hasil tangkapan tersebut biasanya dijual ke pedagang ikan lokal (toke) setiap hari, yang menghasilkan pendapatan yang bervariasi tergantung pada jumlah dan harga pasar. Meskipun pendapatan sering kali cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan biaya sekolah anak-anak, banyak nelayan menganggapnya sebagai “minimum,” menandakan ketidakpastian dalam mata pencaharian mereka. Mantan Ketua RT di wilayah tersebut (Narasumber 2) menjelaskan adanya penurunan pendapatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang mungkin disebabkan oleh penangkapan ikan berlebihan atau perubahan stok ikan. Selain itu, pengaruh musim hujan dan pola angin juga berperan dalam hasil tangkapan, di mana angin selatan dapat menurunkan hasil tangkapan.

“Kalau untuk ibu dirumah sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi terkadang berjualan di kantin sekolah, maupun berjualan di depan rumah”.

(Hasil wawancara dengan Narasumber 2)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, peran perempuan lebih banyak berfokus pada urusan rumah tangga, meskipun beberapa terlibat dalam usaha kecil seperti membuka warung sembako, berjualan di kantin sekolah atau menjual otak-otak dari ikan hasil tangkapan untuk menambah pendapatan keluarga.

Tantangan yang Dihadapi Nelayan

Paulus dan Fauzi (2017) menambahkan dampak dari variabilitas iklim ini tidak hanya berdampak pada perubahan musim dan lokasi penangkapan, ketidakpastian musim angin, mempengaruhi jumlah hasil tangkapan namun juga meningkatkan risiko penangkapan ikan.

“ Tantangan yang sering di hadapi itu perubahan iklim, gelombang tinggi, dan bahan bakar yg mahal”.

(Hasil wawancara dengan Narasumber 3)

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa tantangan yang sering dihadapi seperti, kondisi cuaca seperti badai, angin kencang, dan hujan lebat mengakibatkan tantangan yang signifikan, karena

dapat membatasi kegiatan penangkapan ikan dan memengaruhi pendapatan. Sebagai nelayan yang kesehariannya bekerja di laut sering dihadapkan dengan kondisi cuaca yang tidak menentu, seperti angin kencang, gelombang kuat sehingga aktivitas sebagai nelayan menjadi terganggu.

Tingginya biaya bahan bakar juga semakin mengkhawatirkan para nelayan, terutama mengingat terbatasnya ketersediaan bahan bakar solar atau bensin yang terjangkau di daerah tersebut. Dampak perubahan iklim terhadap perikanan, seperti yang ditunjukkan oleh perubahan stok ikan dan pola cuaca yang tidak dapat diprediksi, perlu dipelajari lebih lanjut.

Meskipun persaingan langsung antar nelayan tidak secara langsung digambarkan sebagai persaingan yang ketat, kemampuan nelayan yang berhasil untuk memanfaatkan perahu yang lebih cepat dan jaring yang lebih besar memberikan bentuk persaingan tidak langsung dalam perlombaan untuk mendapatkan hasil tangkapan. Dampak hal ini terhadap keberlanjutan sumber daya juga harus diperhatikan seperti penangkapan ikan kecil dengan menggunakan jaring dan sering dijual yang mengancam jumlah populasi ikan di laut. Usaha yang masih kurang untuk menjaga keseimbangan lingkungan juga dianggap sebagai masalah yang penting.

Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, sudah tersedia akses ke layanan kesehatan sebagian besar memuaskan melalui pusat kesehatan setempat (puskesmas) dan klinik kesehatan (posyandu) yang tersedia. Ketersediaan layanan kesehatan dinilai cukup baik. Namun, tingkat pendidikan bervariasi, dengan banyak anak putus sekolah lebih awal untuk membantu keluarga mereka dalam kegiatan penangkapan ikan.

Rekomendasi Kebijakan bagi Nelayan

Para Nelayan menekankan perlunya dukungan pemerintah yang konsisten atau berjalan seterusnya, khususnya melalui subsidi bahan bakar, bantuan keuangan, dan juga asuransi kesehatan yang berkelanjutan, terutama kesehatan untuk para pekerja nelayan.

“Program pemerintah tahun ini untuk nelayan pesisir dikeluarkan bpjs kecelakaan kerja belum tau untuk tahun depan karena bupati berganti jika dia tidak menjabat lagi tidak tau kelanjutannya seperti apa. Para nelayan berharap kepada pemerintah agar para nelayan masih mendapatkan tunjangan bpjs tersebut”.

(Hasil Wawancara Dengan Narasumber 1)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kesehatan untuk masyarakat nelayan perlu diperhatikan. Menurut narasumber, kesehatan masyarakat setempat sudah cukup baik dan program pemerintah tahun ini yaitu bagi nelayan pesisir dikeluarkan BPJS kecelakaan kerja, tetapi mereka tidak tahu apakah setelah pergantian pemimpin nanti program pemerintah tersebut tetap dilanjutkan atau tidak. Oleh karena itu, masyarakat setempat terutama yang berprofesi nelayan pesisir berharap pemerintah tetap melanjutkan program tersebut agar kesehatan masyarakat tetap terjamin.

Selain itu, peningkatan infrastruktur dan akses ke sumber daya, seperti bahan bakar, sering disebut sebagai faktor penting untuk meningkatkan kehidupan perekonomian nelayan dan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sungai Enam secara keseluruhan. Karena mereka memerlukan bahan bakar tersebut untuk menyalakan pompongnya sehingga bisa pergi menangkap ikan di laut.

Tak hanya itu, peningkatan pada praktik penangkapan ikan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan juga diperlukan, termasuk mengenalkan metode penangkapan ikan yang selektif dan mengurangi kerusakan lingkungan dari kegiatan penangkapan ikan. Hal ini dapat dilakukan dengan upaya mengajak masyarakat dengan melibatkan pihak-pihak terkait untuk memberikan informasi kepada nelayan tentang praktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kehidupan nelayan di Kabupaten Bintan, lebih tepatnya Kelurahan Sungai Enam, dengan menjelaskan tantangan dan peluang yang mereka hadapi. Tantangan yang dihadapi nelayan, terutama terkait perubahan iklim dan tidak stabilnya harga hasil tangkapan yang memerlukan perhatian serius. Perubahan iklim, yang ditandai dengan perubahan cuaca yang ekstrem, telah berdampak signifikan pada sektor perikanan di berbagai belahan dunia. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dan mendukung program pelestarian lingkungan laut juga sangat penting untuk keberlanjutan mata pencaharian nelayan dan kelestarian sumber daya perikanan. Program pelatihan, subsidi bahan bakar, dan akses terhadap teknologi perikanan yang modern dapat menjadi solusi yang efektif untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama nelayan pesisir.

Terakhir, tingkat pendidikan anak-anak nelayan juga perlu menjadi perhatian. Pendidikan yang memadai akan membuka peluang bagi mereka untuk memiliki pilihan karir yang lebih beragam di masa depan. Investasi dalam pendidikan anak-anak nelayan merupakan investasi jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

SIMPULAN

Berdasarkan Rumusan Masalah dan juga hasil Pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan mengenai kehidupan sosial ekonomi nelayan pesisir di Kijang, Kabupaten Bintan, menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki potensi kelautan yang sangat besar, kenyataannya banyak nelayan yang masih hidup dalam kondisi kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan teknologi penangkapan ikan dan sistem bagi hasil yang tidak menguntungkan bagi nelayan buruh. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam meningkatkan pendapatan nelayan dan memperbaiki kondisi sosial ekonomi mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menggali latar belakang dan sejarah kehidupan nelayan, serta menganalisis perubahan yang terjadi dari masa lalu hingga sekarang. Penelitian ini juga mengidentifikasi aktivitas sehari-hari nelayan, alat tangkap yang digunakan, hasil tangkapan, dan proses pemasaran ikan. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi oleh nelayan dan harapan mereka untuk masa depan.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, penelitian ini akan mengeksplorasi aktivitas nelayan dari persiapan melaut hingga kembali ke darat, serta bagaimana mereka menghadapi musim-musim tertentu yang mempengaruhi hasil tangkapan. Selain itu, aspek kehidupan sosial seperti gotong royong, peran perempuan, dan upacara adat juga akan menjadi fokus, mengingat pentingnya nilai-nilai sosial dalam komunitas nelayan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada dimensi sosial yang membentuk kehidupan masyarakat nelayan di Kijang, Kabupaten Bintan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan dan program yang mendukung kesejahteraan nelayan, serta menjaga kelestarian lingkungan laut yang menjadi sumber kehidupan mereka. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan tentang akses pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat nelayan, serta dukungan yang diharapkan dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

REFERENSI

- Aqmal, R., & Prastiyo, E. B. (2018). STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP NELAYAN DALAM PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA DI DESA KELONG, KECAMATAN BINTAN PESISIR, KABUPATEN BINTAN. *Asian People Journal (APJ)*, 1(2), 174–184. www.journal.unisza.edu.my/apj/www.journal.unisza.edu.my/apj/
- Febriani, R., & Rusdi. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang (2014-2020). *Kronologi*, 5(2).
- Gustika, W., Dharmawan, A. H., & Abdulkadir-sunito, M. (2023). Kerentanan Nafkah Rumah tangga Nelayan dalam Tekanan Variabilitas Iklim: Studi Kasus Desa Dendun, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(1), 43–56. <https://doi.org/10.14710/jil.21.1.43-56>
- Husna, A., & Diki. (2019). E-Fish Pay (Electronic Fish Pay). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 2(2).